



PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA DI ERA TEKNOLOGI DAN MODERN

Khasnah Syaidah^{1*}, Siti Rohmah², Siti Sarah Zakiyah³

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³SMP Integral Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Correspondence: saidahasna@ptiq.ac.id

Abstract

In the modern technological era, family resilience faces complex challenges. Islamic education plays a crucial role in strengthening family bonds with solid values. Wise utilization of technology enables Islamic education to adapt to the evolving times, maintain relevance, and enhance family resilience in navigating global dynamics. This study describes the role of Islamic education in improving family resilience in the modern technological era through relevant strategies and implementations. The research method used is descriptive analysis with a literature review, referring to written sources such as books, encyclopedias, and scientific journals. The data is coded, analyzed categorically, and structured into a logical, systematic, and reflective narrative. The findings indicate that Islamic education is essential in instilling moral values, guiding families in overcoming technological challenges, and managing stress through spiritual practices and a holistic approach. Furthermore, Islamic education supports the balance between career and personal life, strengthens economic stability through skill development, and fosters solidarity within the community. The implementation of Islamic values in strengthening family resilience includes character development based on noble ethics, effective communication, clear role distribution, spirituality cultivation, health education, and socio-economic skill development. Values such as honesty, empathy, compassion, and trustworthiness help families navigate modern challenges with harmony, tranquility, and resilience. Through this approach, families become more robust and adaptive to the changing times.

Keywords: *Islamic Education; Family Resilience; Technological Era; Modern*

Abstrak

Di era teknologi modern, ketahanan keluarga menghadapi tantangan kompleks. Pendidikan Islam berperan dalam memperkuat ikatan keluarga dengan nilai-nilai kokoh. Pemanfaatan teknologi secara bijak memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi dengan perkembangan zaman, menjaga relevansi, dan memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi dinamika global. Penelitian ini mendeskripsikan peran pendidikan Islam dalam meningkatkan ketahanan keluarga di era teknologi modern melalui strategi dan implementasi yang relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan riset kepustakaan, merujuk pada sumber tertulis seperti buku, ensiklopedi, dan jurnal ilmiah. Data dikodekan, dianalisis secara kategoris, lalu disusun dalam narasi yang

logis, sistematis, dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam meningkatkan ketahanan keluarga di era teknologi dan modern dengan menanamkan nilai moral, membimbing keluarga menghadapi tantangan teknologi, serta mengelola stres melalui praktik spiritual dan pendekatan holistik. Selain itu, pendidikan Islam mendukung keseimbangan karier dan kehidupan pribadi, memperkuat stabilitas ekonomi melalui pengembangan keterampilan, serta mendorong solidaritas dalam komunitas. Adapun implementasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan ketahanan keluarga meliputi pembentukan karakter berbasis akhlak mulia, komunikasi efektif, pembagian peran yang jelas, penanaman spiritualitas, pendidikan kesehatan, dan pengembangan keterampilan sosial-ekonomi. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kasih sayang, dan amanah membantu keluarga menghadapi tantangan modern dengan harmoni, ketenangan, dan resiliensi. Dengan pendekatan ini, keluarga menjadi lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Ketahanan Keluarga; Era Teknologi; Modern

PENDAHULUAN

Saat ini, keluarga menghadapi tantangan besar akibat perubahan nilai, melemahnya komunikasi, dan tekanan ekonomi. Teknologi dan globalisasi mempercepat perubahan sosial, memunculkan konflik antar generasi, serta membawa budaya baru yang bisa menggeser tradisi keluarga. Selain itu, minimnya waktu bersama semakin melemahkan ikatan emosional, mengancam ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan zaman.

Menurut Basri (2023), di era teknologi dan modernisasi yang serba cepat, ketahanan keluarga sangat penting untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan hidup. Puspitawati dkk. (2019) menambahkan bahwa keluarga yang kuat bisa menghadapi berbagai tantangan serta menjadi fondasi bagi masyarakat yang sehat dan produktif. Namun, globalisasi dan perubahan sosial dapat mengancam stabilitas keluarga, seperti perubahan nilai, tekanan ekonomi, dan konflik interpersonal.

Mastuhu (1999) menganggap bahwa modernisasi dan globalisasi telah mengurangi nilai-nilai tradisional dalam keluarga. Bebasnya komunikasi dan deras arus informasi membuat banyak keluarga kesulitan menjaga nilai-nilai agama. Akibatnya, angka perceraian meningkat, ekonomi tidak stabil, dan konflik internal semakin menjadi masalah utama, termasuk di Indonesia.

Kemajuan teknologi membawa kemudahan, seperti akses informasi, belanja, bisnis, dan organisasi. Namun, bagi keluarga yang terlalu terbawa arus, komunikasi antara orang tua dan anak bisa semakin renggang. Hubungan hangat yang dulu ada bisa berubah menjadi komunikasi yang lebih banyak melalui media online, yang pada akhirnya memicu sikap individualistis.

Menurut Mulyadi (2021), pendidikan Islam dapat membantu memperkuat ketahanan keluarga melalui nilai dan prinsip yang kokoh. Sulaiman (2020) menekankan bahwa Islam memberikan panduan mengenai hubungan keluarga dan cara mengelola konflik. Hidayat (2019) menambahkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sebagai dasar dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan suportif.

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral sejak dini, serta memberikan strategi untuk menghadapi berbagai tantangan. Tidak hanya sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kepribadian yang kuat dan hubungan keluarga yang sehat.

Pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendidikan Islam bisa menjadi dasar yang kokoh untuk ketahanan keluarga dan memberikan rekomendasi praktis dalam konteks keluarga modern. Pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual, serta sebagai panduan dalam membentuk karakter, mempererat hubungan keluarga, dan menghadapi berbagai tantangan sosial maupun teknologi.

Berbagai penelitian telah menyoroti peran pendidikan Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga di era modern. Widiastuti (2018) meneliti bagaimana pendidikan Islam membentuk karakter keluarga dalam menghadapi tantangan teknologi digital. Kurniawan (2017) membahas penerapan pendidikan Islam sebagai solusi untuk menyelesaikan konflik keluarga. Sementara itu, Rahmawati (2019) mengkaji dampak pendidikan Islam terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga modern.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berpengaruh pada berbagai aspek ketahanan keluarga, mulai dari teknologi, konflik,

kesehatan mental, hingga dampak globalisasi dan ekonomi. Tulisan ini berfokus pada strategi dan implementasi pendidikan Islam dalam memperkuat keluarga di era modern, dengan tujuan membangun keluarga yang lebih tangguh, harmonis, dan berpegang pada nilai-nilai Islam yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menyelidiki keadaan dan kondisi tertentu, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan. Data dikumpulkan melalui riset kepustakaan dengan merujuk pada sumber tertulis seperti buku, ensiklopedi, dan jurnal ilmiah dari Google Scholar. Proses analisis meliputi pengkodean dan kategorisasi data yang dituangkan secara sistematis dan reflektif. Selanjutnya analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan karakter dan moral individu berdasarkan ajaran Islam. Nata (2011) menegaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama, dan warisan sejarah. Asy-Syaibany (2010) melihatnya sebagai cara mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi dan sosial melalui pengajaran. Arifin (2015) menganggap pendidikan Islam sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Marimba (2011) memandangnya sebagai bimbingan yang membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang utama atau "insan kamil", sementara Tafsir (2009) menekankan pentingnya pendidikan sebagai bimbingan agar individu berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral, dengan tujuan akhir menciptakan individu yang ideal dalam berbagai aspek kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan Islam meliputi: (1) Pembentukan akhlak mulia: mendidik individu untuk memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam (Nata,2009); (2) Peningkatan kualitas spiritual (Arifin,2021); (3) Pengembangan potensi diri: membantu individu mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan fisik (Marimba, 2011); (4) Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam: menyediakan pengetahuan tentang Al-Qur'an, Sunah, dan hukum Islam serta penerapannya (asy- Syaibany,2010); (5) Peningkatan kualitas sosial: membekali individu dengan keterampilan sosial untuk kontribusi positif dalam masyarakat (Tafsir,2005); (6) Pembentukan kepribadian yang kuat yaitu membangun karakter yang tangguh dan bertanggung jawab (Nata,2009); (7)Integrasi ilmu pengetahuan dan agama yaitu mengintegrasikan pengetahuan duniawi dengan ajaran agama(al-Attas,1999); (8) Kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat, yaitu mempersiapkan individu untuk peran aktif dalam masyarakat (asy-Syaibany,2010); (9) Membentuk insan kamil, yaitu membentuk individu yang sempurna secara akal, perasaan, dan Tindakan (Arifin, 2021); (10) Membentuk insan kamil, yaitu membentuk individu yang sempurna secara akal, perasaan, dan Tindakan (Arifin, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, membentuk akhlak yang baik, serta meningkatkan kualitas spiritual dan sosial. Dengan mengintegrasikan ilmu dan iman, pendidikan Islam mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi dan menjadi insan kamil yang seimbang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Selanjutnya pendidikan Islam dapat diselenggarakan melalui tiga jalur utama, yaitu formal, non-formal, dan informal, yang berperan dalam pembentukan individu secara spiritual, moral, dan akademik. Pendidikan Formal berlangsung di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam dengan kurikulum terstruktur (Santoso, 2022). Contohnya adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan universitas Islam. Tujuannya membentuk individu yang berpengetahuan luas, berakhlak baik, dan terampil. Pendidikan Non-Formal lebih fleksibel dan berbentuk kursus atau pelatihan, seperti tahfiz Al-Qur'an, pengajian di TPQ, serta kursus agama (Fauzi, 2022). Pendidikan ini berfungsi

memperkuat pemahaman agama dan memberikan keterampilan tambahan. Pendidikan Informal terjadi dalam keluarga dan masyarakat melalui pembelajaran dari orang tua, pengalaman sehari-hari, serta interaksi sosial (Tafsir, 2009). Tujuan pendidikan informal menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga jalur pendidikan merupakan wadah yang dapat saling melengkapi dalam membentuk individu yang seimbang dan berkarakter kuat dan diharapkan terbentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman dengan nilai Islam yang kokoh.

Keluarga dan Fungsinya

Keluarga dapat terbentuk melalui perkawinan, hubungan darah, atau adopsi. Adarus Darahim (2015) mendefinisikan keluarga sebagai kesatuan hidup antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan, sementara Handayani (2021) memperluas maknanya dengan mencakup semua pihak yang memiliki hubungan keturunan. Kementerian Pendidikan Perempuan dan Anak (2016) menekankan bahwa keluarga terdiri dari individu yang hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan saling mendukung dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Nurcahyati dkk.92022), menyebutkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi utama, seperti fungsi agama (menanamkan nilai-nilai keagamaan), fungsi afeksi (memberikan kasih sayang), fungsi perlindungan (menciptakan rasa aman), fungsi sosial budaya (mengenalkan norma masyarakat), serta fungsi sosialisasi dan pendidikan. BKKBN (1992) menambahkan fungsi reproduksi, ekonomi, serta pembinaan lingkungan sebagai bagian penting dalam membentuk kesejahteraan keluarga.

Shihab (1992) menyebut keluarga sebagai jiwa masyarakat, di mana kesejahteraan bangsa mencerminkan kondisi keluarga dalam masyarakat. Ia juga menekankan bahwa pernikahan dalam Islam adalah institusi sakral yang memperkuat ketahanan keluarga melalui kasih sayang (Shihab, 2003). Ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, surat ar-Rūm (30:21) :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam Tafsir al-Misbat dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan untuk ketenangan dan kedamaian. Pernikahan sebagai institusi suci untuk memperkuat kasih sayang dan ketahanan keluarga. Keluarga ideal dicirikan oleh sakinah, mawaddah, dan rahmah (Shihab, 2003). Dengan demikian, keluarga berperan penting dalam membentuk individu dan masyarakat serta memberikan perhatian besar terhadap pendidikan keluarga agar setiap anggota memahami perannya dan menciptakan kehidupan yang penuh kebahagiaan serta kasih sayang.

Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*) dan Indikatornya

Ketahanan keluarga adalah kemampuan fisik dan psikis untuk hidup mandiri serta mengembangkan potensi anggota keluarga demi kebahagiaan lahir dan batin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). Menurut The National Network for Family Resilience (1995), yang dikutip oleh Mawarpury dan Mirza (2017), ketahanan keluarga mencakup kemampuan menghadapi tantangan dan memulihkan fungsi keluarga setelah kesulitan. Sunarti (2001) menekankan bahwa ketahanan keluarga bukan sekadar bertahan, tetapi juga beradaptasi dan belajar dari pengalaman. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 ditegaskan bahwa ketahanan keluarga mencerminkan ketangguhan dalam aspek fisik, material, mental, dan spiritual, sehingga memungkinkan kehidupan yang mandiri dan harmonis. Dengan demikian, keluarga yang tangguh memiliki nilai bersama, fleksibilitas, dan strategi efektif untuk menghadapi perubahan.

Ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai kemampuan dalam menghadapi tantangan dan mengelola masalah berdasarkan sumber daya yang dimiliki (Sunarti, 2001). Pendekatan sistem mengukur ketahanan keluarga melalui tiga aspek utama, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Ketahanan fisik berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, serta stabilitas ekonomi yang memungkinkan keluarga untuk menjalani kehidupan secara layak (Mawarpury & Mirza, 2017). Ketahanan sosial mencakup nilai agama, komunikasi efektif, komitmen keluarga, dan mekanisme penyelesaian masalah, yang mendukung solidaritas dalam berbagai situasi (Mawarpury & Mirza, 2017). Ketahanan

psikologis mencakup pengelolaan emosi, konsep diri positif, serta kepedulian dan dukungan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan sehat (Syaidah, dkk., 2024). Dengan demikian, keluarga yang memiliki ketahanan kuat dapat menghadapi berbagai tantangan dengan sikap positif, menjaga kesejahteraan anggota keluarga, serta mempertahankan keberlangsungan hidup dalam situasi yang berubah-ubah.

Aspek Ketahanan Keluarga

Ketahanan Fisiologis: Ketahanan fisiologis mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, yang menentukan kestabilan dan keharmonisan keluarga (Syaidah dkk., 2022). Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat memicu ketidakharmonisan dan merenggangkan hubungan antar anggota keluarga (Prasanti & Limilia, 2019). Keluarga bertanggung jawab atas makanan halal dan bergizi. Pakaian yang layak menjaga penampilan serta aurat. Tempat tinggal nyaman memperkuat komunikasi keluarga. Semua ini mendukung kesehatan dan kebersamaan.

Ketahanan psikologis adalah kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan emosional dengan sikap positif dan kontrol emosi yang baik (Puspitasari, 2012; Prasanti & Limilia, 2019). Hal ini mencakup harapan, kepuasan, dan kepedulian antara anggota keluarga, termasuk pasangan suami istri. Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan psikologis, terutama saat menyelesaikan konflik (Sugiyokanto, 2009). Kemampuan mengelola emosi berperan penting dalam menciptakan konsep diri yang positif dan keharmonisan keluarga, sehingga kesalahpahaman dan konflik dapat dikurangi (Purwanto, 2020). Ketahanan psikologis berperan penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis. Sikap peduli dan komunikasi yang baik memperkuat hubungan, menciptakan suasana positif, dan meningkatkan ketahanan keluarga.

Ketahanan Spiritual: Ketahanan spiritual berperan penting dalam memperkuat keluarga melalui nilai-nilai agama dan sosial (Handayani, 2021). Kecerdasan spiritual membantu individu menjalani hidup dengan tujuan positif

(Fidiansyah, 2018). Ketahanan ini terbentuk melalui ibadah, keyakinan, dan keterikatan sosial, memperkuat persaudaraan dalam keluarga dan masyarakat (Azania & Naan, 2021). Kehilangan aspek spiritual dapat menyebabkan distress, yaitu gangguan dalam makna hidup (Mujib, 2015). Perlu dijaga melalui motivasi, ibadah, serta bimbingan orang tua dalam kajian agama dan bacaan yang mendukung pemahaman spiritual (Kusumawati, 2022). Pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter anak, membantu mereka memahami nilai moral dan kewajiban. Keluarga juga berfungsi sebagai teladan dalam mengamalkan ajaran agama dan sebagai motor dalam menciptakan ketahanan spiritual yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup.

Strategi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk keluarga yang tangguh menghadapi perubahan zaman. Nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga melalui beberapa strategi, diantaranya adalah:

Meningkatkan Pemahaman Agama Sejak Dini: Pendidikan Islam sejak dini menanamkan nilai keimanan, ibadah, dan ajaran agama untuk membentuk dasar spiritual anak, membantu mereka memahami tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat (Budiana & Fathurrahman, 2010). Lingkungan religius yang konsisten memperkuat karakter dan ikatan keluarga, sementara teknologi seperti aplikasi dan media sosial mendukung pendidikan agama dengan pembelajaran interaktif dan diskusi nilai-nilai spiritual (Sulaiman, 2020). Pemanfaatan teknologi yang bijak memungkinkan keluarga tetap terhubung, memperkaya pemahaman agama, serta menjaga nilai-nilai spiritual sebagai fondasi ketahanan keluarga.

Memperkuat Identitas dan Nilai Keluarga: Pendidikan Islam menjaga identitas dan nilai keluarga di tengah globalisasi dengan menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan hubungan keluarga yang erat (Alanshori & Salman, 2025). Nilai kasih sayang dan penghormatan memperkuat ketahanan keluarga. Selain itu, pendidikan Islam membentuk karakter melalui kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, dengan orang tua sebagai teladan utama (Ramadhan, 2021). Dengan

demikian, pendidikan Islam membantu keluarga menghadapi perubahan sosial dan budaya dengan nilai-nilai yang kokoh.

Menjaga Kesehatan Mental dan Fisik: Pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik melalui pola makan sehat, olahraga, dan dukungan emosional dan spiritual untuk menjaga stabilitas keluarga (Rosmalina, 2024). Selain itu, komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik secara bijaksana, seperti berbicara lembut, mendengarkan dengan perhatian, dan menyelesaikan masalah secara adil, menjadi kunci dalam membangun hubungan harmonis (Sartono, 2021). Dengan pendekatan ini, keluarga dapat menghadapi tantangan modern serta meminimalisir dampak negatif teknologi, menciptakan lingkungan yang sehat dan seimbang.

Menjaga Tantangan Teknologi dan Media Sosial: Pendidikan Islam memberikan panduan bijak dalam penggunaan teknologi dengan menekankan etika serta kesehatan digital (Amin, 2022). Islam juga mengajarkan pentingnya menghindari dampak negatif akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, seperti ketergantungan dan masalah psikologis (Rosmalina, 2024). Selain itu, keseimbangan antara waktu dengan perangkat digital dan waktu berkualitas bersama keluarga menjadi hal penting (Ramadhan, 2021). Pemanfaatan teknologi secara bijak diharapkan dapat memperkuat hubungan keluarga sehingga mampu menjaga ketahanan dalam menghadapi tantangan era digital.

Mendukung Keseimbangan antara Karier dan Keluarga: Pendidikan Islam membantu keluarga menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan mengelola waktu secara efektif serta menjadikan keluarga sebagai prioritas utama (Darahim, 2025; Nadeak & Rustandi, 2024). Dalam era digital, ajaran Islam menjaga fokus pada tanggung jawab, memperkuat ikatan keluarga, dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan hidup modern (Ramadan, 2021). Dengan demikian, keseimbangan yang baik, keluarga dapat menghadapi perubahan tanpa mengorbankan keharmonisan dan kesejahteraan.

Mengembangkan Keterampilan Keluarga dan Kewirausahaan: Pendidikan Islam berkontribusi pada penguatan keterampilan ekonomi dan sosial modern, seperti kewirausahaan dan manajemen keuangan, yang mendukung kemandirian

dan kesejahteraan keluarga di era digital (Inayati, 2021). Islam juga memberikan panduan keuangan melalui zakat, infaq, serta prinsip etis dalam memperoleh dan mengelola harta, yang membantu keluarga menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi stres finansial (Sulaiman, 2020). Dalam menghadapi tantangan ekonomi digital, pemahaman ini menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga yang kuat dan adaptif.

Menguatkan Ikatan sosial dan Komunitas: Keterlibatan dalam komunitas melalui kegiatan sosial dan amal memperkuat hubungan keluarga dengan masyarakat serta menciptakan solidaritas (Megawaty, 2021). Pendidikan Islam juga mendorong interaksi sosial yang sehat melalui shalat berjamaah, pengajian, dan kerja sama dalam kegiatan sosial, membangun jaringan dukungan bagi keluarga dalam menghadapi tantangan (Amin, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan dalam mempertahankan ketahanan keluarga, menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung dalam keluarga.

Menjaga Hubungan Internasional dan Multikultural: Pendidikan Islam membantu keluarga memahami keragaman budaya tanpa kehilangan identitas dan nilai agama, memperkuat ketahanan sosial dengan prinsip ta'awun dan adab (Alansori & Salman, 2021; Amiin, 2021). Di era digital, panduan Islam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan nilai spiritual, memungkinkan keluarga beradaptasi dengan perubahan global tanpa mengorbankan prinsip utama mereka (Sulaiman, 2020). Dengan nilai-nilai ini, keluarga dapat membangun hubungan yang harmonis, memperkuat solidaritas, dan menghadapi tantangan sosial dengan percaya diri. Ketahanan keluarga yang kuat akan menciptakan lingkungan yang sejahtera dan berkontribusi dalam masyarakat multikultural

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Era Teknologi dan Modernisasi

Nilai Islam membantu ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan teknologi dan modernisasi. Dengan menerapkannya, keluarga dapat menjaga keseimbangan, keharmonisan, dan ketahanan dalam perubahan zaman. Bentuk penerapannya meliputi:

Pembentukan Karakter dan Akhlak: Ketahanan dalam menghadapi perubahan zaman dapat dibangun melalui pendidikan Islam yang menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan etika dalam kehidupan keluarga. Komunikasi yang jujur memperkuat hubungan dan menciptakan ketahanan keluarga. Kesabaran dan pengertian membantu menghadapi tantangan, yang dapat diterapkan melalui dialog terbuka dan dukungan emosional. Kasih sayang serta empati mempererat ikatan keluarga, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh perhatian.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi: Peningkatan keterampilan komunikasi memperkuat ketahanan keluarga di era modern. Komunikasi terbuka dan jujur mencegah kesalahpahaman serta konflik, sementara mendengarkan secara aktif dan pertemuan rutin membantu anggota keluarga merasa dihargai. Pengelolaan konflik yang bijak dengan komunikasi tenang dan solusi bersama menjaga keharmonisan. Dukungan emosional dan empati mempererat ikatan keluarga. Pemanfaatan teknologi seperti pesan instan dan video call membantu menjaga kedekatan, terutama bagi keluarga yang berjauhan.

Peningkatan Peran dan Tanggung Jawab dalam Keluarga: Memahami peran dan tanggung jawab dalam keluarga membantu menjaga keseimbangan dan ketahanan. Orang tua mendidik dan membimbing anak, sementara anak belajar berkontribusi. Pembagian tugas yang jelas serta perencanaan keuangan mencegah konflik dan menciptakan keharmonisan. Keluarga juga perlu beradaptasi dengan teknologi dan perubahan sosial, termasuk edukasi keamanan online dan pengelolaan waktu. Dengan kerja sama, keluarga dapat menghadapi tantangan dan memperkuat ikatan.

.Penanaman Nilai-nilai Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari: Penanaman nilai spiritual memperkuat ketahanan keluarga dengan menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini dapat dilakukan dengan berdoa bersama, komunikasi positif, dan empati membantu mengatasi stres serta konflik. Tradisi spiritual dan rasa syukur meningkatkan kebersamaan, membuat keluarga lebih resilien. Refleksi diri dan menghormati perbedaan memperkuat solidaritas, membantu keluarga berkembang di tengah perubahan zaman.

Edukasi tentang Kesehatan dan Kesejahteraan: Pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental melalui pola makan halal dan *thayyib*, gaya hidup bersih, serta keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan fisik dan spiritual berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, sementara prinsip seperti *tawakal*, sabar, dan *dzikir* membantu mengatasi stres serta memperkuat ketahanan mental. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, keluarga dapat menghadapi tantangan modern dengan lebih baik, menjaga keharmonisan, dan meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Ekonomi: Prinsip pendidikan Islam dalam manajemen keuangan berperan penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Zakat dan *infaq* mendorong pengelolaan keuangan yang bijak serta membangun solidaritas sosial, sementara amanah dan ikhlas memperkuat kemandirian ekonomi dengan mendorong kerja keras serta investasi keterampilan untuk menghadapi pasar kerja yang dinamis. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kerja sama membantu keluarga menghadapi stres, menyelesaikan konflik, serta menjaga keharmonisan di tengah perubahan sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan mental, memperkuat ikatan emosional, dan tetap tangguh menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam berperan strategis dalam meningkatkan ketahanan keluarga di era modern dengan menanamkan nilai moral dan etika, membimbing keluarga menghadapi tantangan teknologi, dan mengelola stres melalui praktik spiritual serta mendukung kesehatan *holistic*. Selain itu, pendidikan Islam mendukung keseimbangan karier dan kehidupan pribadi, memperkuat stabilitas ekonomi melalui pengembangan keterampilan, dan mendorong solidaritas melalui keterlibatan komunitas. Dengan menghargai keragaman budaya sambil mempertahankan nilai-nilai inti, pendidikan Islam membentuk keluarga yang harmonis, tangguh, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam keluarga berperan penting dalam meningkatkan ketahanan melalui pembentukan karakter berbasis akhlak mulia, komunikasi yang terbuka dan efektif, serta pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara anggota keluarga. Selain itu, penanaman nilai-nilai spiritual, edukasi tentang kesehatan dan kesejahteraan, serta pengembangan keterampilan sosial-ekonomi membantu keluarga dalam menghadapi dinamika kehidupan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, kasih sayang, dan amanah menjadi landasan untuk menciptakan hubungan yang harmonis, penuh ketenangan, serta membangun keluarga yang kuat, sehat, dan resilien dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for Analysis*. International Islamic University Malaysia.
- Alansori, M. Zainuddin dan Salman Zahidi. (2025). Pendidikan Islam Era Globalisasi, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1, 80-90.
- Amin, Z. (2022). *Membangun Keluarga Tangguh melalui Pendidikan Agama*. Surabaya: Penerbit Bina Insani.
- Arifin, M. (2021). *Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan, dan Strategi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azania, Desti & Naan. (2021). Peran Spiritual Bagi Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *Humanistika*, Vol. 7(1).
- BKKBN. (1992). Undang-Undang RI No.10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Jakarta.
- Budiana, I. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 57-75.
- Nurchayati, Erika Vivian dan Martinus Legowo. (2022). Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, *Jurnal Hawa*, Volume 4 (1).
- Darahim, Adarus. (2015). *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur: IPGH).
- Fathurrahman, H.M. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fidiansjah. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual bagi Peningkatan Kinerja Legislatif di Indonesia, dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. Edisi 35.
- Inayati, Titik (2021). *Manajemen Keuangan Islam*, Edisi 1 / 3 SKS / 9 Modul 380 , Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Kusumawati, Yati, Ketahanan Spiritual adalah Benteng keluarga, dalam <https://www.salimah.or.id/2021/03/ketahanan-spiritual-adalah-benteng-keluarga/>
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Marimba, D Ahmad. (2011). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mawarpury, Marty dan Mirza. (2017). Resiliensi dalam Keluarga Pespektif Psikologi, dalam Jurnal: Psikoislamedia, Vol 2 (1).
- Mujib, Abdul. (2015). Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52286>
- Mulyadi, M. (2021). *Pendidikan Islam dan Ketahanan Keluarga: Perspektif dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Prasanti, Ditha dan Putri Limilia. (2018). Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga, *Jurnal Meta Communication*, Vol. 3, No. 1, Maret 2018
- Ramadhan, D. (2021). Kafa'ah: Solusi Menciptakan Keluarga yang Kuat dalam Menopang Ketahanan Nasional. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2).12
- Rosmalina, Asriyanti. (2024). Urgensi Pendidikan Kesehatan Mental secara Islami bagi Remaja di Era Digital, *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Vol. 7, No. 1, Juni 2024, hlm. 48-59
- Sartono, Ahmad Zain, Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2021.
- Shibab, Muhammad Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 1992.
- Shihab, Muhammad Quraisy, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), Jilid 7, 2003.
- Sulaiman, A. (2020). *Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Keluarga Modern*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Syaidah, Khasnah. (2022) *Pendidikan Remaja dalam Keluarga di Era 4.0*, dalam *Studi Islam Di Era 4.0 dalam Perspektif Multidisiplin*. Tangerang: Maktabah Darus-Sunah.
- Syaidah, Khasnah, Siti Rohmah, dan Tomi Hendra. (2024). Pencegahan Kekerasan terhadap Anak: Sebuah Perspektif Psikologis tentang Ketahanan Keluarga, *Indonesian Journal of Counseling and Development* ISSN Print 2685-7375 | ISSN Online 2685-7367 Volume 6, Issue 1.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang lebih dikenal dengan ketahanan keluarga.